

GAMBARAN *RELIGIOUS COMMITMENT*, *SELF-ESTEEM*, DAN KEPUASAN HIDUP BERDASARKAN TIPE *ARRANGED- MARRIAGE* PADA WANITA KETURUNAN ARAB BAALWY

*Aisyah Syihab¹,
Vinaya*

Fakultas Psikologi
Universitas Pancasila
Jl. Raya Lenteng Agung, Jagakarsa,
Jakarta 12640, Indonesia

Abstract— *This study aims to describe the religious commitment, self-esteem, and satisfaction with life based on the types of arranged-marriage (low arranged-marriage and high-arranged-marriage) on Arabic Baalwy women. This research was conducted with two approaches, a quantitative approach with 103 female participants (age ranging from 20 to 74 years old) and qualitative approach on 9 participants of the samples. The instruments used for this research were RCI-10 (Religious Commitment Inventory), Self-Esteem Scale, Satisfaction with Life Scale, and interview guidelines. All participants were married by way of an arranged-marriage, either one of the two types of arranged-marriage. The first type (low arranged-marriage) still allows freedom to prospective female partners to accept or decline the male who was betrothed to her, while the second type (high-arranged-marriage) do not give these freedoms. The type was assessed with Arranged-marriage questionnaire that consisted of a close-ended question about the types of arranged-marriage and one open-ended question to ensure the participants' answers. The results showed that in general the level of religious commitment, self-esteem, and satisfaction with life is quite high. The results indicated that there is no significant differences between religious commitment, self-esteem, and satisfaction with life for both types of arranged-marriage. Based on the qualitative analysis, participants had no objections with their types of arranged-marriage. It was because of their obedience to their parents and God; to maintain the purity of their offspring, so that they do not lose their self-esteem within the group; and they are satisfied with the life they lead. Suggestions for further research is to explore other psychological variables in the group of Arabic Baalwy women.*

Keywords: *Religious Commitment; Self-Esteem; Satisfaction with Life; Arranged-Marriage.*

Abstrak— *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* berdasarkan tipe *arranged-marriage* (*low arranged-marriage* dan *high arranged-marriage*) pada wanita keturunan Arab Baalwy. Penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif pada 103 partisipan*

(dari usia 20 sampai 74 tahun), dan pendekatan kualitatif pada 9 orang dari sampel tersebut. Alat ukur yang digunakan adalah RCI-10 (*Religious Commitment Inventory*), *Self-Esteem Scale*, *Satisfaction with Life Scale*, serta pedoman wawancara. Semua partisipan menikah dengan cara dijodohkan, hanya saja terdapat dua tipe perjodohan. Tipe pertama (*low arranged-marriage*) adalah perjodohan yang masih memberikan kebebasan untuk calon pasangan perempuan menerima atau tidak pria yang dijodohkan kepadanya, sedangkan tipe kedua (*high arranged-marriage*) tidak memberikan kebebasan tersebut. Tipe perjodohan ini diketahui dari *Arranged-marriage questionnaire* yang terdiri atas satu pertanyaan tertutup mengenai tipe perjodohan dan satu pertanyaan terbuka untuk memastikan jawaban partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* yang cukup tinggi. Hasil analisis kuantitatif mendapatkan perbedaan tingkat *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* pada kedua tipe *arranged-marriage* itu tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis kualitatif, partisipan-partisipan tidak merasa keberatan dengan apa pun tingkat perjodohan yang mereka alami. Hal tersebut disebabkan bentuk ketaatan mereka terhadap orangtua dan Tuhan; untuk menjaga kemurnian keturunan mereka, agar mereka tidak kehilangan harga diri dalam kelompok mereka; serta mereka puas dengan kehidupan yang mereka jalani tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggali variabel psikologis lainnya pada kelompok wanita Arab Baalwy ini.

Kata kunci: *Religious Commitment; Self-Esteem; Satisfaction with Life; Arranged-Marriage.*

PENDAHULUAN

Pernikahan yang dilakukan dengan cara menjodohkan pasangan suami istri (*arranged-marriage*) masih terjadi di beberapa negara, salah satunya di Indonesia. Indonesia memiliki beberapa suku bangsa yang masih menerapkan *arranged-marriage*, misalnya suku Madura (Hamdani, 2013), Minangkabau (Ramli, 2012; Schrijvers & Postel-Coster, 1977), warga Indonesia keturunan Arab (van den Berg, 1989). Salah satu alasan *arranged-marriage* diterapkan oleh suku bangsa tersebut adalah untuk menjaga kemurnian suku bangsanya (Boxberger, 2002). Hal ini terutama terjadi pada masyarakat keturunan Arab, khususnya keturunan Arab suku Baalwy (Bani Alawiyyin), yang biasa disebut Arab Baalwy (van den Berg, 1989).

Masyarakat keturunan Arab Baalwy ini merupakan warga Indonesia yang berasal dari keturunan bangsa Arab yang umumnya datang dari Hadramaut, Yaman, yang memiliki silsilah masih terhubung langsung dengan silsilah Ali bin Abi Thalib RA dan Fatimah RA (putri Nabi Muhammad SAW). Berdasarkan silsilah tersebut, umumnya mereka menganggap diri mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding masyarakat lain, sehingga mereka tidak dapat menikah dengan yang bukan

sesama mereka, supaya kemurnian darah dan silsilah tetap terjaga (Al Hinduan, 2008). Hal ini terutama lebih berlaku pada wanita dibanding pria. Pria dari masyarakat ini, karena dianggap sebagai pembawa silsilah, maka ia masih diperbolehkan menikah dengan perempuan yang bukan keturunan Arab Baalwy, namun yang wanita dilarang sepenuhnya untuk menikah dengan pria yang bukan keturunan Arab Baalwy (Syahab, 1999). Hal tersebut membuat perjodohan (*arranged-marriage*) menjadi hal yang sangat lumrah terjadi pada wanita Arab Baalwy (Al Hinduan, 2008).

Para wanita ini umumnya sudah diajarkan pendidikan agama Islam sejak dini oleh orangtua mereka. Salah satu ajaran Islam yang dipegang teguh oleh mereka adalah bahwa mereka harus menaati perintah orangtua agar dapat memperoleh ridho dari Allah SWT. Ridho orangtua merupakan ridho Allah SWT (Tuhan). Semua perbuatan yang mereka lakukan haruslah mendapatkan ridho orangtua agar juga mendapatkan ridho Tuhan (Al Hinduan, 2008). Pernikahan yang diridhoi orangtua mereka adalah pernikahan dengan sesama keturunan Arab Baalwy. Hal ini pula yang membuat para wanita ini rela melakukan pernikahan dengan cara *arranged-marriage*. Mereka umumnya rela dijodohkan oleh orangtuanya. Mereka khawatir jika mereka menentang perjodohan, maka mereka akan berdosa karena menentang orangtua, dan akan menentang Tuhan, sehingga menarik untuk dilihat bagaimanakah *religious commitment* (komitmen beragama) wanita Arab Baalwy yang menikah dengan cara dijodohkan ini.

Selain itu, para wanita ini umumnya sejak kecil sudah ditanamkan oleh orangtua mereka, bahwa mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat yang bukan Arab Baalwy, sehingga mereka dilarang keras untuk menikah dengan pria yang bukan keturunan Arab Baalwy dan harus ingin menikah dengan pria keturunan Arab Baalwy yang dijodohkan kepada mereka. Penanaman pikiran bahwa kedudukan mereka lebih tinggi itu pun membuat mereka merasa lebih baik dan berharga dibanding kelompok lain (Al Hinduan, 2008; van den Berg, 1989). Pikiran bahwa mereka berasal dari kelompok yang lebih superior ini diduga juga berpengaruh terhadap evaluasi diri mereka sendiri, yang dalam istilah psikologi disebut dengan *self-esteem*. *Self-esteem* didefinisikan sebagai keseluruhan evaluasi positif terhadap dirinya (Gecas, 1982; Rosenberg, 1990; Rosenberg, Schooler, Schoenbach, & Rosenberg, dalam Cast & Burke, 2002). Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti bagaimanakah *self-esteem* wanita dari keturunan Arab ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya, secara kualitatif ditemukan kecenderungan wanita Arab Baalwy memilih menikah dengan cara dijodohkan karena keinginan untuk berada dalam kelompok yang superior yaitu golongan asli keturunan Nabi Muhammad SAW (Aisyah & Mansoer, 2014).

Secara umum, Comptom (2005) menyatakan bahwa individu yang menikah lebih bahagia dan puas dengan hidupnya dibandingkan dengan individu yang tidak menikah. Namun, jika terdapat masalah besar dalam pernikahan, individu yang menikah mungkin saja menjadi lebih tidak bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak menikah (Carr, 2004; Layard, 2005; Seligman, 2002). Salah satu masalah besar yang mungkin terjadi dalam pernikahan adalah pernikahan yang tidak didasari oleh kehendak sendiri atau terjadi karena keinginan, permintaan, paksaan, atau tekanan pihak lain (umumnya orangtua), atau dengan kata lain, pernikahan yang dijodohkan (Xiahoe & Whyte, 1990). Sehingga menarik untuk dilihat bagaimana kebahagiaan hidup yang dalam hal ini diukur berdasarkan penilaian terhadap kepuasan hidup wanita Arab Baalwy yang menikah dengan cara dijodohkan. *Life satisfaction* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) yang melihat kepuasan hidup sebagai proses penilaian (*judgmental*) secara kognitif terhadap keseluruhan hidup individu.

Walaupun menikah dengan cara *arranged-marriage*, dewasa ini, *arranged-marriage* tidak lagi bersifat terlalu memaksa orang yang dijodohkan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena sudah cukup banyak wanita keturunan Arab yang berpendidikan tinggi, sehingga menolak dijodohkan secara paksa seperti yang dialami orangtua mereka (Rashad, Osman, & Roudi-Fahimi, 2005). Menurut Peterson, Kim, McCarthy, Park, dan Plamondon (2011), *arranged-marriage* dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan (dari 1 sampai 7). Tingkatan 1 adalah ketika seseorang mendapatkan kebebasan lebih banyak untuk menikahi pasangannya, namun masih terdapat sedikit pendapat orangtua mengenai pernikahan anaknya; tingkatan 2 adalah ketika pendapat orangtua didengarkan oleh anak, walaupun anaklah yang memilih sendiri pasangannya; tingkatan 3 adalah saat anak sangat mempertimbangkan pendapat orangtua saat memilih sendiri pasangannya; tingkatan 4 adalah saat orangtua memilihkan pasangan untuk anak, tetapi pendapat anak dan orangtua sama-sama dipertimbangkan dalam pemilihan; tingkatan 5 saat orangtua memilihkan pasangan untuk anaknya dengan sedikit mempertimbangkan pendapat anak; tingkatan 6 orangtua memilih pasangan untuk anaknya, dengan sangat sedikit kemungkinan mempertimbangkan pendapat anak; dan tingkatan 7 saat orangtua merasa tahu yang terbaik untuk anaknya sehingga memilihkan pasangan untuk anaknya tanpa mempertimbangkan pendapat anak sama sekali. Dalam penelitian ini tingkatan *arranged-marriage* 1 sampai 3 dikelompokkan sebagai *low arranged-marriage*, sedangkan 4 sampai 7 dikelompokkan sebagai *high arranged-marriage*.

Orang-orang yang menjalani pernikahan dengan cara *arranged-marriage* ini, berdasarkan hasil penelitian Xiaohe dan Whyte (1990), tidak bahagia dibandingkan mereka yang menikah berdasarkan cinta (*love-based marriage*). Namun, berdasarkan penelitian Regan, Lakhanpal, dan Anguiano (2012),

ditemukan bahwa warga Amerika Serikat keturunan India yang menjalani *arranged-marriage* merasa bahagia dan puas terhadap pernikahan mereka. Berdasarkan kedua hasil penelitian yang bertentangan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kebahagiaan, dalam hal ini lebih melihat pada kebahagiaan dari sisi kepuasan terhadap hidup, pada wanita keturunan Arab yang menikah dengan dua tipe *arranged-marriage*. Diasumsikan bahwa mereka yang menikah dengan tipe *low arranged-marriage* lebih puas terhadap kehidupan mereka dibanding yang menikah dengan *high arranged-marriage* karena mereka masih memiliki kebebasan untuk memilih pasangan.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* pada wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan dua tipe *arranged-marriage* (*low arranged-marriage* dan *high arranged-marriage*), secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, masalah utama penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* pada wanita keturunan Arab Baalwy yang sudah menikah dengan tipe *arranged-marriage* yang berbeda.

Ada beberapa hipotesis penelitian, yaitu *Pertama*, terdapat perbedaan *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* antara wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan tipe *low arranged-marriage* dibandingkan dengan yang *high arranged-marriage*. *Kedua*, terdapat perbedaan *religious commitment* antara wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan tipe *low arranged-marriage* dibandingkan dengan yang *high arranged-marriage*. *Ketiga*, terdapat perbedaan *self-esteem* antara wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan tipe *low arranged-marriage* dibandingkan dengan yang *high arranged-marriage*. *Keempat* dan yang terakhir, terdapat perbedaan *satisfaction with life* antara wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan tipe *low arranged-marriage* dibandingkan dengan yang *high arranged-marriage*.

METODE

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini merupakan wanita keturunan Arab Baalwy yang telah menikah dengan cara *arranged-marriage*; rentang usia meliputi dewasa muda, dewasa, madya, dan dewasa lanjut; serta bertempat tinggal di Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh data kuantitatif dari 103 partisipan dengan rentang usia 20-74 tahun (dewasa muda 58 partisipan, dewasa madya 29 partisipan, dan dewasa lanjut 6 partisipan).

Berdasarkan hasil kuesioner, dipilih masing-masing satu orang partisipan yang mewakili setiap grup untuk wawancara lebih lanjut. Grup-grup yang diwakili itu adalah: berdasarkan tahapan perkembangan (dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa lanjut); berdasarkan tingkat perijodohan (*low* dan *high arranged-marriage*); dan berdasarkan tingkat kebahagiaan (kurang bahagia dan bahagia). Pembagian grup tersebut untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Kelompok Kriteria Partisipan yang Diwawancara

| Low Arranged-Marriage | | | | | | High Arranged-Marriage | | | | | |
|-----------------------|-------|--------------|-------|---------------|---|------------------------|-------|--------------|-------|---------------|-------|
| Dewasa Muda | | Dewasa Madya | | Dewasa Lanjut | | Dewasa Muda | | Dewasa Madya | | Dewasa Lanjut | |
| KB | B | KB | B | KB | B | KB | B | KB | B | KB | B |
| 1 | 1 | - | 1 | - | - | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| orang | orang | | orang | | | orang | orang | orang | orang | orang | orang |

Ket: KB = Kurang bahagia
B = Bahagia
- = Tidak Ada

Namun, ternyata tidak semua grup memiliki partisipan yang dapat mewakili grup tersebut. Pada grup dewasa madya yang mengalami *low arranged-marriage*, tidak terdapat partisipan yang kurang bahagia, begitu juga pada grup dewasa lanjut di mana tidak terdapat partisipan yang mengalami *low arranged-marriage*. Oleh karena itu, hanya tersedia 9 partisipan yang dapat mewakili setiap grup tersebut untuk diwawancara lebih lanjut.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods*, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel-variabel penelitian, baik gambaran secara umum yang dapat diukur langsung, maupun gambaran fenomena tertentu secara mendalam.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed-methods*, yaitu menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Awalnya dilakukan penelitian kuantitatif dengan prosedur pengambilan data menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang bertujuan mengambil sampel pada anggota-anggota populasi tertentu (Kumar, 1999). Dalam penelitian ini hanya menuju anggota populasi

wanita keturunan Arab Baalwy yang berada di Jakarta. Dikarenakan populasi ini agak tertutup dari lingkungan sekitarnya, terutama terhadap dunia penelitian psikologi, maka proses pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan kenyamanan dalam mengakses sampel. Oleh karena itu, peneliti mendatangi rumah partisipan satu persatu, kelompok pengajian wanita keturunan Arab Baalwy, sekolah-sekolah tempat mereka berprofesi sebagai guru, dan menyebarkan kuesioner melalui *e-mail*.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *cross-sectional study*, di mana mengambil partisipan dari kelompok umur yang berbeda sesuai dengan tiga tahapan perkembangan dewasa (dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa lanjut) pada waktu pengambilan sampel yang sama (Kumar, 1999; Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Setelah terkumpul data penelitian kuantitatif, beberapa orang partisipan dihubungi kembali untuk diminta kesediaannya melakukan wawancara. Partisipan yang diwawancarai, dipilih secara acak untuk mewakili tipe *arranged-marriage* (*low arranged-marriage* dan *high arranged-marriage*) serta berdasarkan kelompok usia (dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa lanjut), dan berdasarkan tingkat kebahagiaan (kurang bahagia dan bahagia). Peneliti kemudian mendatangi kembali partisipan-partisipan yang telah terpilih untuk melakukan wawancara lebih mendalam.

Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *Arranged-marriage Questionnaire* dan *Arranged-marriage Open-Ended Questionnaire* (Peterson, dkk., 2011). Pada *Arranged-marriage Questionnaire*, partisipan diminta untuk memilih salah satu nomor dari tujuh pernyataan yang merupakan tingkatan *arranged-marriage* (1-3 *low arranged-marriage*, dan 4-7 *high arranged-marriage*). Selain itu, partisipan diminta mengisi jawaban *essay* pada *open ended questionnaire* untuk mendapatkan gambaran cara perijodohan yang mereka alami. Selanjutnya, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner dari tiga alat ukur, yaitu *Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) (Worthington, dkk., 2003), *Self-Esteem Scale* (Rosenberg, 1965), dan *Satisfaction with Life Scale* (Diener, dkk., 1985).

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada ketiga alat ukur yang digunakan pada penelitian kuantitatif terhadap 103 partisipan, diperoleh bahwa semua alat ukur dinilai valid dan reliabel. *Religious Commitment Inventory 10* (Worthington, dkk., 2003) pada penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar .819. Pada *Self-Esteem Scale* (Rosenberg, 1965) koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah .720. Sedangkan *Satisfaction with Life Scale* (Diener, dkk., 1985) memiliki koefisien reliabilitas sebesar .829.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka secara informal mengenai variabel-variabel yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar perjodohan yang mereka alami, perasaan mereka mengenai perjodohan tersebut, bagaimana perasaan mereka sebagai wanita keturunan Arab Baalwy, makna komitmen beragama bagi mereka, *self-esteem* yang mereka rasakan, serta kepuasan hidup mereka.

Teknik Analisis

Prosedur analisis data yang digunakan terdiri atas analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Metode yang digunakan dalam analisis data kuantitatif adalah statistik deskriptif dan uji perbandingan rata-rata (*mean*) antar kelompok (*independent sample t-test*). Untuk data kualitatif, penulis mengelompokkan tema-tema yang muncul dari setiap jawaban.

ANALISIS DAN HASIL

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis *null* pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* antara wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan tipe *low arranged-marriage* dibandingkan dengan yang *high arranged-marriage*. Sedangkan hipotesis alternatif pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* antara wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan tipe *low arranged-marriage* dibandingkan dengan yang *high arranged-marriage*. Untuk membuktikan manakah hipotesis yang diterima, maka dilakukan uji *independent Sample t-test*. Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2.
Perbedaan Mean Religious Commitment Berdasarkan Tipe Arranged-Marriage

| Tipe Arranged-Marriage | Jumlah | Mean | Signifikansi |
|-------------------------------|---------------|-------------|---------------------|
| <i>Low Arranged-marriage</i> | 35 | 51.000 | $t = -0.647$ |
| <i>High Arranged-maariage</i> | 68 | 51.721 | $p = .519$ |

Tabel 3.
Perbedaan Mean Self-esteem Berdasarkan Tipe Arranged-Marriage

| Tipe Arranged-Marriage | Jumlah | Mean | Signifikansi |
|-------------------------------|---------------|-------------|---------------------|
| Low Arranged-marriage | 35 | 30.457 | $t = 0.201$ |
| High Arranged-maariage | 68 | 30.324 | $p = .841$ |

Tabel 4.
Perbedaan Mean Satisfaction with Life Berdasarkan Tipe Arranged-Marriage

| Tipe Arranged-Marriage | Jumlah | Mean | Signifikansi |
|-------------------------------|---------------|-------------|---------------------|
| Low Arranged-marriage | 35 | 23.257 | $t = 1.404$ |
| High Arranged-maariage | 68 | 22.088 | $p = .163$ |

Hipotesis *null* akan diterima jika nilai t hitung lebih kecil atau sama dengan nilai t tabel. Sebaliknya, hipotesis *null* akan ditolak jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (Priyatno, 2009). Dengan derajat kebebasan yang digunakan sebesar 101 dan tingkat kepercayaan α sebesar .05, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.984.

Berdasarkan data dari ketiga tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat nilai t hitung yang lebih besar dibanding t tabel dan tidak terdapat nilai p yang lebih kecil dari .05. Oleh karena itu hipotesis *null* diterima, dan hipotesis alternatif ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* pada wanita keturunan Arab Baalwy berdasarkan tipe *arranged-marriage* yang mereka jalani.

Hasil Analisis Tambahan

Sebagian besar partisipan (66%) menikah dengan cara *high arranged-marriage*, sedangkan sisanya (34%) menikah dengan cara *low arranged-marriage*. Namun tidak terdapat perbedaan nilai variabel-variabel yang diteliti (*religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life*) pada kedua tipe *arranged-marriage* tersebut.

Dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* pada wanita keturunan Arab Baalwy berdasarkan tipe *arranged-marriage* yang mereka jalani (*low arranged-marriage* dan *high arranged-marriage*), maka dilakukan uji analisis tambahan untuk melihat tingkat *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* pada partisipan.

Hasil analisis pada tingkat *religious commitment* menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat *religious commitment* yang tinggi, yaitu sebesar 94.2%, sisanya sebesar 5.8% partisipan memiliki tingkat *religious commitment* yang rendah. Sedangkan hasil analisis tambahan pada tingkat *self-esteem*, diperoleh hasil bahwa sebesar 76.7% partisipan memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi dan 23.3% partisipan memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Selain itu, diperoleh juga hasil bahwa 78.7% partisipan memiliki tingkat *satisfaction with life* yang tinggi dan 21.3% partisipan memiliki tingkat *satisfaction with life* yang rendah.

Hasil Uji Kualitatif

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh pada wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan dua tipe perijodohan (*low arranged-marriage* dan *high arranged-marriage*) berdasarkan *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life*, maka dilakukan uji secara kualitatif. Berdasarkan hasil uji kualitatif, diperoleh data sebagai berikut.

Partisipan menjalani perijodohan dengan berbagai cara. Partisipan dengan tipe *low arranged-marriage* menjalani perijodohan dengan cara diperkenalkan calon pasangannya oleh keluarga atau kerabat, lalu partisipan diberikan kesempatan untuk mengenal lebih dulu calon suaminya itu, jika berkenan untuk menerimanya, maka langsung dilakukan pernikahan (umumnya kurang dari setahun perkenalan). Sedangkan partisipan dengan tipe *high arranged-marriage* menjalani perijodohan dengan hampir tidak mengenal calon pasangan sebelumnya. Namun, apa pun tipe perijodohan tersebut, partisipan-partisipan menerimanya. Salah satunya sebab dari penerimaan terhadap perijodohan adalah kebanggaan sebagai kelompok Baalwy.

Komitmen beragama yang tinggi pada partisipan terjadi karena partisipan telah ditanamkan ajaran agama sejak kecil. Ajaran agama tersebut menurut mereka sangat memengaruhi hidup mereka dan menjadi bagian paling penting dalam kehidupan mereka. Mereka berusaha menjalankan ajaran agama itu sebaik-baiknya. Salah satu ajaran agama yang mereka pegang teguh adalah mematuhi perintah orangtua. Hal inilah yang membuat mereka rela menikah dengan cara dijodohkan, yaitu karena mematuhi perintah orangtua. Ajaran agama lainnya yang mereka pegang teguh adalah harus menjalani kehidupan yang ditakdirkan Tuhan dengan penuh syukur, hal ini diduga membuat tingkat *satisfaction with life* mereka umumnya tinggi.

Self-esteem para partisipan yang tinggi diduga disebabkan bahwa mereka merasa menjadi bagian dari kelompok yang superior di masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh jawaban yang sama dari para partisipan, yaitu mereka bangga dan bersyukur menjadi wanita keturunan Arab

Baalwy. Mereka juga merasa berkewajiban agar anak mereka juga menjadi keturunan Arab Baalwy. Cara menjaga keturunan tersebut, mereka merasa wajib menikah dengan pria keturunan Arab Baalwy.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *satisfaction with life*, partisipan umumnya merasa puas terhadap kehidupan yang mereka jalani. Kepuasan tersebut dikarenakan mereka terlahir sebagai wanita keturunan Arab Baalwy. Mereka merasa wajib untuk bersyukur kepada Tuhan atas takdir hidup yang mereka jalani. Jika tidak puas, mereka khawatir membuat Tuhan marah karena tidak bersyukur. Mereka memandang kepuasan terhadap hidup dan kebahagiaan itu sebagai rasa syukur terhadap keadaan mereka. Walaupun begitu, berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa partisipan yang merasa kurang bahagia dengan pernikahan mereka karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Terdapat juga partisipan yang mengalami poligami. Namun, mereka tetap berusaha menerima keadaan tersebut dan bersyukur atas kehidupan yang mereka jalani.

DISKUSI

Pernikahan pada wanita keturunan Arab Baalwy ini merupakan pernikahan yang dilakukan dengan cara *arranged-marriage*. Sebagian besar partisipan, yaitu sebesar 66%, mengalami *high arranged-marriage* dan 34% mengalami *low arranged-marriage*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Al Hinduan (2008) bahwa wanita keturunan Arab pada umumnya mengalami perjodohan untuk menjaga kemurnian keturunan mereka. Kebanggaan yang sudah ditanamkan sejak kecil terkait dengan perasaan menjadi kelompok yang superior karena merasa menjadi keturunan Nabi Muhammad SAW cenderung membuat wanita di kelompok ini tidak menolak saat dijodohkan. Penjelasan dari hal ini dapat dilihat berdasarkan teori *social identity*. Proses merasa bagian dari suatu kelompok dimulai dengan proses identifikasi (Tajfel, dalam Hogg, 2003). Dalam proses ini, seseorang merasa dirinya merupakan bagian dari sebuah kelompok yang melibatkan emosi dan internalisasi nilai kelompok ke dalam diri. Kelompok merupakan bagian dari dirinya, hal-hal positif dalam kelompok juga dapat meningkatkan *self-esteem* individu. Seseorang bahkan rela melakukan apa saja demi meningkatkan gengsi kelompok yang dikenal dengan sebutan *in group favoritism* dan cenderung berpandangan etnosentris terhadap kelompoknya.

Partisipan yang mengalami *high-arranged-marriage* hampir tidak mengenal pasangannya sebelum pernikahan terjadi. Namun mereka menjalaninya untuk mematuhi orangtuanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah agama (Aisyah & Mansoer, 2014). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Diraney (2004) mengenai budaya Arab dan agama Islam yang memerintahkan

mematuhi orangtua dan melarang wanita dan pria yang tidak ada hubungan keluarga untuk saling berinteraksi.

Berdasarkan hasil uji *t-test*, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* pada kedua tipe *arranged-marriage* (*low arranged-marriage* dan *high arranged-marriage*). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada *religious commitment* dan *happiness* pada wanita Arab Baalwy (Aisyah & Mansoer, 2014). Hal ini juga sejalan bahwa individu yang menikah dengan cara *arranged-marriage* tetap bahagia dan puas dengan kehidupan, terutama kehidupan perkawinannya (Regan, dkk., 2012). Namun, hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *arranged-marriage* berpengaruh pada kebahagiaan dan kepuasan hidup individu yang menjalaninya. Individu-individu yang tidak mengalami *arranged-marriage* lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan pernikahannya dibandingkan dengan individu yang tidak menjalaninya (Comptom, 2005; Helson & Wink, 1992; Seligman 2002).

Selain itu, penyebab perbedaan *mean* yang tidak signifikan tersebut diduga disebabkan karena mereka merasa bahwa *arranged-marriage* merupakan kewajiban yang harus mereka jalani, bagaimanapun cara perijodohan tersebut (*low* maupun *high arranged-marriage*), sehingga tidak terlalu berpengaruh bagi mereka. *Religious commitment* populasi ini memang tinggi. Selain dari angka yang diperoleh dari hasil penelitian (94.2% partisipan memiliki nilai *religious commitment* yang tinggi), terlihat juga dari cara berpakaian mereka yang mematuhi peraturan agama Islam, yaitu memakai pakaian tertutup dan hijab. Selain itu, mereka rutin mengikuti kajian-kajian agama Islam.

Diperoleh pula dari hasil penelitian kualitatif jawaban-jawaban yang mencerminkan tingkat *religious commitment*, seperti merasa harus bersyukur atas kehidupan yang dijalani, menerima takdir, mematuhi orangtua dan peraturan-peraturan agama untuk mematuhi perintah Allah SWT. Tingkat *religious commitment* yang tinggi inilah yang diduga juga membuat nilai *self-esteem* partisipan yang tinggi. Hal tersebut diduga berhubungan dengan adanya kewajiban dari perintah agama mengenai keharusan merasa bersyukur, maka mereka merasa harga diri mereka bernilai tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sherkat dan Reed (1992) menunjukkan bahwa agama dan kegiatan keagamaan yang dilakukan individu membuat *self-esteem* mereka meningkat. Maka dugaan bahwa *religious commitment* yang tinggi pada partisipan-partisipan ini sejalan dengan *self-esteem* mereka yang juga tinggi dapat diterima.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa perintah agama Islam yang mengharuskan umatnya merasa bersyukur atas kehidupan yang dijalankannya membuat wanita keturunan Arab Baalwy

ini merasa puas atas kehidupan yang mereka jalani walaupun mereka menikah dengan cara dijodohkan, bahkan *high arranged-marriage* sekalipun. *Religious commitment* juga diduga berkaitan dengan *satisfaction with life*. Partisipan-partisipan puas atas kehidupan yang mereka jalani, karena mereka merasa puas terhadap kehidupan yang dijalani merupakan bentuk syukur kepada Tuhan yang menjadi bagian dari perintah agama yang harus mereka taati. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ellison dan Gay (1990) yang menunjukkan bahwa *religious commitment* berpengaruh terhadap *life satisfaction*. Selain itu, penelitian Abdel-Khalek dan Lester (2010) juga menunjukkan hasil bahwa *religious commitment* sangat memengaruhi kebahagiaan individu yang beragama Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua wanita keturunan Arab Baalwy yang menjadi partisipan penelitian ini menikah dengan cara dijodohkan, dengan dua tipe perjodohan, yaitu *low arranged-marriage* atau *high arranged-marriage*. Sebagian besar (66%) menikah dengan cara *high arranged-marriage*. Sebagian besar partisipan tersebut memiliki nilai yang tinggi pada *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life*, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai variabel-variabel tersebut antara partisipan yang mengalami *low* dan *high arranged-marriage*.

Saran

Penelitian psikologi mengenai keturunan Arab di Indonesia, khususnya keturunan Arab Baalwy, masih sangat terbatas. Terdapat banyak variabel psikologis yang dapat diteliti dari kelompok tersebut, sebagai populasi yang masih terjaga kemurniannya, sehingga sangat menarik sebagai tinjauan *indigenous psychology* (psikologi ulayat). Ditambahkan lagi, terdapat juga variabel-variabel terkait perilaku agama Islam sebagai tinjauan psikologi Islam. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai populasi ini.

Penelitian ini pun masih memiliki banyak keterbatasan. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah kesulitan untuk mencari partisipan dikarenakan kelompok keturunan Arab Baalwy merupakan kelompok yang tertutup. Diperlukan juga wawancara dan observasi yang lebih mendalam untuk memahami kelompok ini. Salah satunya adalah penelitian lebih lanjut mengenai perilaku *in group favoritism* yang kemungkinan terdapat pada populasi ini.

REFERENSI

- Abdel-Khalek, A. M., & Lester, D. (2010). Constructions of religiosity, subjective well-being, anxiety, and depression in two cultures: Kuwait and USA. *International Journal Social Psychiatry*, 58(2), 138-145.
- Aisyah, & Mansoer, W. W. (2014). Are they happy? The relation of authoritarian parenting style and religious commitment with happiness mediated by arranged-marriage among Arabic Baalwy women in Jakarta. *Humanities and Social Sciences Review*, 3(2), 417-428.
- Al Hinduan, S. A. A. (2008). *Rasulullah SAW mempunyai keturunan & Allah SWT memuliakannya*. Surabaya, Indonesia: Cahaya Hati.
- Boxberger, L. (2002). *On the edge of empire: Hadhramawt, emigration, and the Indian Ocean, 1880s–1930s*. Albany: State University of New York Press.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. New York, NY: Brunner-Routledge.
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Social Forces*, 80(3), 1041-1068.
- Comptom, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. Belmont, CA: Thompson Wadsworth.
- Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R.J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diraney, P. M. (2004). *Saudi women's society perceptions of Saudi Arabian women living in upper Midwest* (Published Doctor Disertation). University of North Dakota, North Dakota.
- Ellison, C. G., & Gay, D. A. (1990). Region, religious commitment, and life satisfaction among Black Americans. *The Sociological Quarterly*, 31(1), 123-147.
- Gecas, V. (1982). The self-concept. *Annual Review of Sociology*, 8, 1-33.
- Hamdani, R. (2013). *Tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura migrant di kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Helson, R., & Wink, P. (1992). Personality change in women from the early 40s to the early 50s. *Psychology and Aging*, 7(1), 46-55.
- Hogg, M. A. (2003). Social identity. In M. R. Leary & J. P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (pp. 462-479). New York, NY: Guilford.
- Kumar, R. (1999). *Research methodology*. London: Sage Publication, ltd.
- Layard, R. (2005). *Happiness: Lessons from a new science*. New York, NY: The Penguin Press.

- Papalia, D. E., Olds, S. E., & Feldman, R. E. (2009). *Human development* (11th ed.). Boston, MA: McGraw Hill Companies.
- Peterson, B. E., Kim, R., McCarthy, J. M., Park, C. J., & Plamondon, L. T. (2011). Authoritarianism and arranged-marriage in Bangladesh and Korea. *Journal of Research in Personality, 45*, 622-630.
- Priyatno, D. (2009). *Belajar olah data dengan SPSS 17*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Ramli, G. A. (2012). Mengenal prosesi perjodohan di Minangkabau. Ditemu kembali dari http://garammanis.com/2012/01/29/mengenal-prosesi-perjodohan-di-minangkabau/&ei=-oLDzh-p&lc=enID&geid=10&s=17m=623&ts=1454850133&sig=ALL1Aj52GWV38_iYzNtU9P2re3QSfrHXLw.
- Rashad, H., Osman, M., & Roudi-Fahimi, F. (2005). *Marriage in the Arab world*. Washington, DC: Population Reference Bureau.
- Regan, P. C., Lakhanpal S., & Anguiano, C. (2012). Relationship outcomes in Indian-American love-based and arranged-marriages. *Psychological Report, 110*, 915-924.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NY: Princeton University Press.
- Rosenberg, M. (1990). The self-concept: Social product and social force. In M. Rosenberg & R. H. Turner (Eds.), *Social psychology: Sociological perspectives* (pp. 593-624). New Brunswick, NJ: Transaction.
- Schrijvers, J., & Postel-Coster, E. (1977). Minangkabau women: Change in a matrilineal society. *Persee Scientific Journal, 13*, 81-103.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness*. New York, NY: Free Press.
- Sherkat, D. E., & Reed, M. D. (1992). The effects of religion and social support on self-esteem and depression among the suddenly bereaved. *Social Indicators Research, 26*(3), 259-275.
- Syahab, U. M. (1999). *Tuntutan tanggung jawab terhadap ahlul bait dan kafa'ahnya*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Nusantara.
- van den Berg, L. W. C. (1989). *Orang Arab di Nusantara* (R. Hidayat, Trans.). Depok, Indonesia: Komunitas Bambu.
- Worthington, E. L. Jr., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The religious commitment inventory-10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology, 50*(10), 84-96.
- Xiaohe, X., & Whyte, K. J. (1990). Love matches and arranged-marriages: A chinese replication. *Journal of Marriage and the Family, 56*, 709-722.